

STUDI *ENTREPRENEURIAL INTENTION* PADA MAHASISWA DI MALUKU

Sesilya Kempa, Universitas Kristen Petra
sesilya.kempa@petra.ac.id
Alvin Bilviary, Universitas Kristen Petra
alvinbilviry15@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa di daerah Maluku, Indonesia, menganggap profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai pekerjaan yang menjanjikan jaminan kesejahteraan sekaligus status sosial dibandingkan menjadi seorang *entrepreneur*. Hal ini mengindikasikan rendahnya *entrepreneurial intention* dalam diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensi berwirausaha dan kapasitas berwirausaha mereka. Riset ini mengaitkan sikap terhadap pendidikan kewirausahaan dan dukungan relasional dengan kedua hal tersebut untuk diuji. Sebanyak 210 angket disebar kepada mahasiswa aktif di Maluku yang sudah lulus mata kuliah Kewirausahaan namun angket yang dapat diolah hanya sebesar 188 yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di daerah Maluku memiliki intensi berwirausaha. Kapasitas berwirausaha mahasiswa sendiri akan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pendidikan kewirausahaan dan dukungan dari orang tua, keluarga besar, dan teman. Namun di sisi lain, sikap mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh pihak universitas selama ini belum dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa. Penelitian ini dapat berkontribusi bagi pola pendidikan kewirausahaan yang seharusnya diterapkan di universitas di Maluku.

Kata Kunci: *Attitude towards Entrepreneurship Education, Relational Support, Entrepreneurial Capacity, Entrepreneurial Intention.*

ABSTRACT

University students in the Moluccas, Indonesia, consider being a Civil Servant as a promising profession that guarantees welfare and social status when compared to being an entrepreneur. This indicates the low entrepreneurial intention among university students. This study aims to determine their entrepreneurial intentions and entrepreneurial capacities. This research links attitudes towards entrepreneurship education and relational support with these two things to be tested. A total of 210 questionnaires were distributed to active university students in Mollucas who had passed the Entrepreneurship Course, but only 188 questionnaires could be processed further. The collected data, then, were analyzed using the Partial Least Square method. The results of this study indicated that university students in the Mollucas region have entrepreneurial intentions.

University students' entrepreneurial capacity are influenced by the attitudes towards entrepreneurship education and the supports from their parents, extended family, and friends. On the other hand, the attitude of university students towards entrepreneurship education provided by the university so far can not increase university student's entrepreneurial intention. Therefore, this research encourages some entrepreneurial education remodelling that should be implemented by universities in the Mollucas.

Keywords: *Attitude towards Entrepreneurship Education, Relational Support, Entrepreneurial Capacity, Entrepreneurial Intention.*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang sering dijumpai di berbagai negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara dalam tahap berkembang juga mengalami masalah yang sama termasuk di wilayah Maluku. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Maluku pada Agustus 2021 menempati peringkat keenam secara nasional yaitu sebesar 6,93% (Nurhadi, 2021). Tercatat pula bahwa tingkat pengangguran dengan level pendidikan universitas mengalami kenaikan dari Februari 2020, Agustus 2020 hingga Februari 2021 masing-masing menjadi 14,68%, 15,57%, dan 17,15% (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2021). Di sini terlihat ada penawaran tenaga kerja yang berlebih pada tingkat pendidikan universitas. Menurut Hendarman, Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas menyatakan data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat berwirausaha (Siswoyo, 2009). Hal ini juga mengisyaratkan bahwa orientasi pola pendidikan yang keliru oleh universitas hanya akan menciptakan lulusan yang tidak mempunyai daya saing di dunia kerja.

Kecenderungan *mindset* menjadi *job seeker* bukan *job creator* di masyarakat Maluku merupakan penyebab lain adanya pengangguran. Kebanyakan pengangguran di Ambon sendiri adalah pengangguran terdidik yang sering kali hanya berorientasi pada profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) saja. Profesi PNS ini dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan jaminan kesejahteraan sekaligus status sosial di masyarakat. Hal ini membuat masyarakat di Ambon selalu menanti-nantikan pendaftaran Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang hanya diadakan satu tahun sekali. Pada tahun 2019 perbandingan jumlah pelamar dengan yang diterima memiliki jarak yang cukup jauh yaitu sebanyak 2,636 yang melamar menjadi CPNS dan hanya 285 yang diterima (Ramadhani, 2019). Ironisnya, tingginya tingkat pengangguran ini tidak sebanding dengan potensi sumber daya yang belum dimanfaatkan. Hal ini mengisyaratkan rendahnya intensi atau minat berwirausaha pada lulusan terdidik termasuk lulusan perguruan tinggi. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dalam diri seseorang. Faktor tersebut antara lain *attitude towards entrepreneurship education* (ATEE) dan *relational support* (RS) serta *entrepreneurial capacity* (EC) (Clarysse et al., 2011; Denanyoh et al., 2015; Jena, 2020)

Kourilsky dan Walstad (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Dengan demikian, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial yang diawali dengan memiliki niat atau intensi menjadi *entrepreneurs* sehingga dapat menciptakan lapangan kerja sendiri guna mengurangi angka pengangguran (Alhaj et al., 2011). Upaya ini seharusnya menjadi bagian dari kurikulum di berbagai universitas.

Mata kuliah kewirausahaan sendiri dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa jurusan manajemen di Maluku. Mata kuliah ini dibuka di semester lima perkuliahan di salah satu universitas terbaik di Maluku. Di sini mahasiswa akan mempelajari tentang teori-teori kewirausahaan dan berhenti pada tahapan belajar membuat proposal bisnis. Rachmat (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswi Maluku Utara tidak memiliki keyakinan diri atas kemampuannya (seperti kemampuan manajerial, mengelola keuangan dan pemasaran) yang cukup kuat untuk menstimulasi dirinya menjadi *entrepreneur* setelah menyelesaikan sekolahnya. Kurangnya keyakinan ini harusnya dipengaruhi oleh program edukasi kewirausahaan yang diberikan.

Penelitian terdahulu yang meneliti *entrepreneurial intention* di Maluku masih sangat sedikit. Namun demikian, peneliti pada beberapa negara sudah ada yang melakukan penelitian serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Jena (2020) menunjukkan bahwa sikap terhadap *entrepreneurship education* memiliki komponen yang mendukung yaitu *cognitive*, *affective*, dan *behavioral* dimana ketiganya merupakan kombinasi dari semua dimensi yang membangun sikap individu terhadap perilaku kewirausahaan. Individu dengan lebih banyak pengetahuan dapat lebih memahami dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan adanya sikap mahasiswa dalam menanggapi *entrepreneurship education* dipercaya dapat menimbulkan niat mahasiswa dalam menjadi seorang pengusaha muda. Turker dan Selcuk (2009) mengatakan bahwa dukungan pendidikan dan dukungan struktural merupakan prediktor signifikan dari *entrepreneurial intention*, sedangkan dukungan relasional tidak signifikan secara statistik. Berbeda dengan Denanyoh et al. (2015) yang memodifikasi penelitian dari Turker dan Selcuk (2008), Denanyoh, et al. (2015) mengatakan bahwa *relational support* memiliki dampak yang positif yang dapat meningkatkan niat seseorang untuk menjadi wirausaha baru dikarenakan faktor dukungan keluarga merupakan bagian terpenting bagi seseorang untuk memiliki *entrepreneurial intention*. Yang (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *relational support* berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan dan *entrepreneurial capacity* dimana keluarga dinilai akan selalu membantu anggotanya dari segi modal, niat baik, dan dukungan dalam membangun bisnis baru. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan mengingat pengetahuan, saran, dan kebijaksanaan yang diwariskan orang tua.

Dari sisi teoritis, *entrepreneurial* pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan niat dan keberanian seseorang untuk mendirikan sebuah bisnis baru (Liñán et al., 2011). *Entrepreneurial intention* (EI) dapat menjadi pikiran yang mendorong seseorang untuk menciptakan sebuah usaha selain itu juga

menunjukkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan (Parker, 2004). EI juga dapat menjadi sebuah langkah awal dari proses pendirian usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Model niat didasarkan pada konseptualisasi sikap, sikap adalah anteseden dari niat, sedangkan keinginan merupakan anteseden dari sikap dan niat (Karabulut, 2016). Menurut Lee dan Wong (2004), niat untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan, nilai-nilai, keinginan, kebiasaan, dan kepercayaan. Dalam penelitian ini, *entrepreneurial intention* adalah keinginan seseorang untuk memulai bisnis (Liñán & Chen, 2009).

Sikap adalah cara kebiasaan bereaksi terhadap situasi (Jena, 2020). Sikap bisa menjadi positif, negatif, dan netral. Menurut Haddock dan Maio (2019), sikap mencerminkan penilaian evaluasi keseluruhan dan merangkum berbagai jenis informasi tentang masalah dan objek. Sumber-sumber informasi ini mencerminkan isi dari pikiran, perasaan, dan pengalaman. Dalam konteks kewirausahaan, sikap dilihat dari sejauh mana seseorang memandang perilaku kewirausahaan beserta konsekuensi sebagai sesuatu yang bermanfaat, berharga, dan menguntungkan (Ajzen, 2002). Selanjutnya Jena (2020) mengungkapkan bahwa *entrepreneurship education* dapat meningkatkan niat yang dipengaruhi oleh sikap (*cognitive*, *affective*, dan *behavioral*). Dalam mengukur masing-masing komponen sikap terhadap pendidikan kewirausahaan terdapat tiga dimensi yaitu: *cognitive* (keyakinan, pemikiran, dan pengetahuan), *affective* (perasaan dan emosi), dan *behavioural* (perilaku, respons terbuka, dan kemauan) (Jena, 2020).

Relational support adalah dukungan baik dari segi moneter maupun sentimental dari keluarga dan teman-teman, yang dapat mendorong seseorang untuk masuk ke dalam aktivitas kewirausahaan (Yurtkorua et al., 2014). Seorang wirausahawan tidak dapat berkembang dan sukses jika tidak memiliki dukungan dari orang-orang terdekat (Denanyoh et al., 2015), karena itu seorang *entrepreneurship* memerlukan sebuah dukungan. Jika seseorang tahu bahwa akan ada dukungan seperti itu maka dia akan memulai sebuah usaha, dia akan terdorong untuk memilih karier sebagai *entrepreneurs* (Turker & Selcuk, 2009). Menurut Henderson dan Robertson (2000), keluarga adalah faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan karier (dalam Denanyoh et al., 2015).

Entrepreneurial capacity adalah suatu bentuk modal manusia yang bergantung pada pengalaman, tingkat pendidikan, pelatihan, dan kesehatan (Klein & Cook, 2006). Menurut Nicolaou et al., (2008) dan Yang (2018), *entrepreneurial capacity* didefinisikan sebagai kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yaitu mengenali dan menyerap (memanfaatkan) peluang. Kedua hal ini merupakan karakteristik individu yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan (Clarysse et al., 2011). Menurut Liñán et al. (2011), *entrepreneurial capacity* adalah sebuah kemampuan yang diperlukan untuk mencapai sebuah keunggulan yang diperlukan untuk memulai sebuah usaha.

Berbeda dengan beberapa peneliti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *attitude towards entrepreneurship education* dan *relational support* terhadap *entrepreneurial capacity* serta dampaknya terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada *entrepreneurial*

intention yang merupakan niat seorang mahasiswa untuk berwirausaha. Jika dilihat berdasarkan pada kenyataannya, di Maluku sendiri penelitian yang mempergunakan variabel-variabel, seperti *entrepreneurial capacity*, *attitude towards entrepreneurship education*, *relational support*, dan *entrepreneurial intention* masih sangat jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan kesenjangan teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini, sebab lokasi, kondisi, dan waktu sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

METODE PENELITIAN

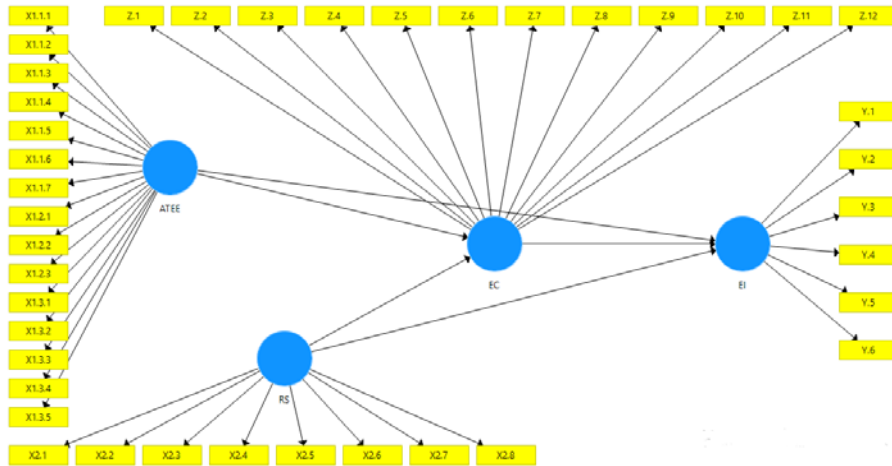
Jenis dari penelitian ini adalah kuantitatif yang dipergunakan untuk meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh *attitude towards entrepreneurship education* dan *relational support* terhadap *entrepreneurial capacity* serta dampaknya pada *entrepreneurial intention*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Maluku dengan minimal sampel 30-100 (Ghozali, 2014). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan pengambilan secara *purposive sampling*, dikarenakan mahasiswa perlu memenuhi beberapa syarat yaitu sudah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan dan masih menjadi mahasiswa aktif. Dari 210 angket yang telah disebar melalui *google form*, ada 188 mahasiswa yang kemudian memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam riset ini dengan *response rate* sebesar 89,5%.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan kuesioner (angket) online yang disebar melalui whatsapp, line, dan instagram. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *screening question*, identitas responden, dan item-item indikator penelitian. Pada bagian identitas responden, responden diminta untuk mengisi nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), pendidikan terakhir orang tua (ayah dan ibu), jumlah tanggungan keluarga, universitas, dan program studi. Terdapat 15 pernyataan untuk mengukur *attitude towards entrepreneurship education* yang memuat indikator *cognitive*, *affective*, dan *behavioral*.

Selanjutnya, 8 pernyataan untuk mengukur *relational support* dalam riset ini menggunakan riset Denanyoh et al., (2015) dan Turker dan Selcuk (2009) sebagai acuan yang memuat indikator dorongan, moral, dan moneter. Salah satu itemnya sendiri berbunyi “keluarga besar saya lebih suka jika saya menjadi seorang *entrepreneur* (wirausaha)”. Sementara itu, *entrepreneurial capacity* diukur menggunakan 12 pernyataan berdasarkan acuan dari Liñán et al. (2011) dengan indikator *opportunity recognition*, *creativity*, *problem solving*, *leadership and communication skills*, *development of new products and service*, *networking*. Salah satu item dari *entrepreneurial capacity* berbunyi “saya memiliki kemampuan mengenali peluang bisnis”. Selanjutnya, variabel *entrepreneurial intention* sendiri akan menilai dari sisi kesiapan menjadi *entrepreneur*, *entrepreneur* sebagai tujuan profesional, upaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri, tekad untuk membuat usaha di masa depan, keseriusan dalam memulai usaha, dan niat kuat untuk memulai usaha dari mahasiswa (Liñán et al., 2011). Untuk mengukur pernyataan-pernyataan

tersebut dipergunakan skala likert 5, yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) (Sugiyono, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *Partial Least Square* dengan bantuan *software SmartPLS 3.0*. Pengujian data penelitian meliputi pengujian *convergent validity*, pengujian *discriminant validity*, pengujian AVE, dan pengujian reliabilitas data.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (73,94%) dengan rata-rata usia antara 20 tahun (34,04%) dan 21 tahun (38,82%). Pekerjaan orang tua responden yang menjadi mayoritas dalam riset ini adalah ayah bekerja sebagai petani sebanyak 50 orang (26,59%) dan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 120 orang (63,83%). Selain itu, pendidikan terakhir orang tua yang tertinggi untuk ayah dan ibu yaitu lulusan SMA dengan masing-masing proporsi sebesar 59,46% dan 56,38%. Selanjutnya jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh responden dengan jumlah tanggungan ≤ 6 orang yakni sebesar 156 orang (84%). Responden dalam penelitian ini sendiri mayoritas berkuliah di Universitas Pattimura Ambon dengan jumlah responden sebesar 164 orang (86,17%) dan responden kebanyakan berasal dari jurusan manajemen dan akuntansi.

Dalam pengujian *convergent validity* pada tabel 1, *loading factor* untuk masing-masing variabel telah melebihi nilai standar evaluasi yakni 0,6. Hal ini berarti indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas konvergen. Rentang *outer loading* untuk variabel *attitude toward entrepreneurship education*, *relational support*, *entrepreneurial capacity*, dan *entrepreneurial intention* masing-masing adalah sebagai berikut 0,615-0,742; 0,643-0,854; 0,696-0,875; dan 0,861-0,916. Masing-masing korelasi variabel laten dan indikatornya juga memiliki nilai lebih besar dari pada nilai variabel laten lainnya sehingga telah memenuhi syarat *discriminant validity*. Hal ini

juga bisa terlihat dari nilai akar AVE pada uji *Fornell-Larcker Criterion* di Tabel 2. Selanjutnya, syarat konsistensi jawaban responden penelitian juga telah dipenuhi dengan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* masing-masing lebih dari 0,6 dan 0,7 untuk dapat dikatakan reliabel (Abdillah & Jogyanto, 2015).

Model ini sendiri sudah baik dalam mengukur variasi nilai variabel *attitude toward entrepreneurship education, relational support, entrepreneurial capacity, dan entrepreneurial intention*. Hal ini terlihat dari nilai R^2 0,407 yang menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan variabel *attitude towards entrepreneurship education* dan *relational support* terhadap kapasitas kewirausahaan mahasiswa Maluku yakni 40,7%. Begitu pula dengan *entrepreneurial intention* yang dipengaruhi oleh *attitude toward entrepreneurship education, relational support, dan entrepreneurial capacity* sebesar 57,2%. Keduanya berada pada kategori *moderate* dengan nilai Q^2 sebesar 0,7462 (74,6%) dan lebih besar dari nol yang menunjukkan bahwa model ini memiliki *predictive relevance* dan direkonstruksi dengan baik. Sisa dari Q^2 sebesar 0,2538 (25,3%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 1. Evaluasi Model Pengukuran

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Cross Loadings	AVE	Cronbach Alpha	Composite Reliability
Attitude towards Entrepreneurship Education (ATEE)	X1.1.1	0,665	0,665	0,695	0,912	0,924
	X1.1.2	0,701	0,701			
	X1.1.3	0,722	0,722			
	X1.1.4	0,700	0,700			
	X1.1.5	0,615	0,615			
	X1.1.6	0,705	0,705			
	X1.1.7	0,687	0,687			
	X1.2.1	0,625	0,625			
	X1.2.2	0,702	0,702			
	X1.2.3	0,716	0,716			
	X1.3.1	0,742	0,742			
	X1.3.2	0,711	0,711			
	X1.3.3	0,725	0,725			
Relational Support (RS)	X2.1	0,813	0,813	0,757	0,892	0,914
	X2.2	0,789	0,789			
	X2.3	0,696	0,696			
	X2.4	0,823	0,823			
	X2.5	0,854	0,854			
	X2.6	0,721	0,721			
	X2.7	0,692	0,692			
	X2.8	0,643	0,643			
Entrepreneurial Capacity (EC)	Z.1	0,696	0,696	0,808	0,951	0,957
	Z.2	0,791	0,791			
	Z.3	0,851	0,851			
	Z.4	0,784	0,784			
	Z.5	0,783	0,783			
	Z.6	0,823	0,823			
	Z.7	0,875	0,875			
	Z.8	0,830	0,830			
	Z.9	0,817	0,817			
	Z.10	0,827	0,827			
	Z.11	0,799	0,799			
	Z.12	0,809	0,809			
Entrepreneurial Intention (EI)	Y.1	0,868	0,868	0,894	0,950	0,960
	Y.2	0,861	0,861			
	Y.3	0,909	0,909			
	Y.4	0,916	0,916			
	Y.5	0,908	0,908			
	Y.6	0,902	0,902			

Tabel 2. Fornell-Larcker Criterion

	ATEE	RS	EC	EI
ATEE	0,695			
RS	0,519	0,757		
EC	0,509	0,593	0,808	
EI	0,491	0,582	0,728	0,894

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (*Direct Effect* dan *Indirect Effect*)

	<i>Original Sample</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>
ATEE → EC	0,275	3,619	0,000
ATEE → EI	0,104	1,312	0,095
EC → EI	0,558	8,310	0,000
RS → EC	0,450	5,485	0,000
RS → EI	0,197	2,585	0,005
ATEE → EC → EI	0,154	3,217	0,001
RS → EC → EI	0,251	4,880	0,000

Hasil uji hipotesis penelitian pada tabel 3 mendapati bahwa ATEE (X1) berpengaruh positif terhadap EC (Z) mahasiswa di Maluku. Hal ini terlihat dari nilai *t-statistic* yang sebesar 3,619 lebih tinggi dari nilai kriteria 1,64. Ini berarti proses perkuliahan kewirausahaan di kampus yang mampu mendorong mahasiswa untuk mengejar karir sebagai seorang *entrepreneur* dapat berdampak pada kemampuan mahasiswa Maluku dalam mengenali peluang bisnis dan punya kreativitas terkait bisnis. Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki *entrepreneurial capacity* akan cenderung mengarah pada tingginya intensi berwirausaha. Hasil ini serupa dengan yang telah dilakukan oleh Azhar et al. (2010) dengan fokus penelitiannya pada mahasiswa bisnis. Individu dengan *entrepreneurial capacity* yang tinggi akan lebih mungkin muncul niat untuk terlibat dalam bisnis yang dibuat orang lain atau membuat bisnis sendiri (Clarysse et al., 2011). Dalam riset ini, hubungan *entrepreneurial capacity* terhadap *entrepreneurial intention*-lah yang paling besar hubungannya yakni 55,8% dengan nilai *T-statistic* sebesar 8,310.

Proses pendidikan kewirausahaan yang baik juga pada akhirnya dapat meningkatkan tekad mahasiswa Maluku untuk membuat bisnis sendiri di masa depan. Jena (2020) menemukan bahwa sikap terhadap *entrepreneurship education* berdampak positif terhadap *entrepreneurial intention* dan perbedaan gender tidak mempengaruhi hubungan antara sikap dan niat. Riset ini juga didukung oleh temuan Gautam dan Singh (2015) yang menyatakan bahwa *Entrepreneurship education* sangat berperan dalam meningkatkan sikap mahasiswa terhadap *entrepreneurship*. Hal ini karena sikap dapat dibentuk dengan pengetahuan dan kemampuan (Ediagbonya dalam Rudhumbu et al., 2016). Pengetahuan berupa teori *entrepreneurship* yang didapat mahasiswa dalam proses belajar di kelas merupakan salah satu yang dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* (Simpheh, 2011). Semakin positif keyakinan individu

akan akibat dari objek sikap (*entrepreneurship education*) maka akan semakin positif juga sikap individu terhadap objek sikap (Wijaya, 2008).

Permasalahannya, sebagian besar mahasiswa Maluku menganggap bahwa dosen pengajar mata kuliah kewirausahaan mereka masih sebatas mengajarkan teori dan belum cukup memfasilitasi mereka untuk bertemu dan berinteraksi dengan pengusaha sukses melalui *sharing knowledge* dan *experience* di kuliah tamu. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan kurikulum yang belum optimal dalam mendorong mahasiswa untuk bergelut di bidang bisnis. Hal ini membuat pendidikan kewirausahaan di kampus tidak cukup mampu meningkatkan intensi berwirausaha mereka secara langsung.

Mahasiswa yang tidak terpapar pengetahuan praktik bisnis riil secara langsung maupun berdasarkan *sharing knowledge* dan *experience* dari praktisi akan sulit digugah intensi berwirausahanya. Untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa di Maluku, peran kapasitas sangat berpengaruh. Dalam penelitian ini, *entrepreneurial capacity* mereka masih tergolong cukup yang terlihat dari *mean*-nya sebesar 3,20. Meskipun demikian, hasil riset menunjukkan bahwa mahasiswa di Maluku senang dengan mata kuliah kewirausahaan dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,36. Jena (2020) mengemukakan bahwa tugas universitas adalah memastikan mahasiswa benar-benar menyikapi *entrepreneurship* sebagai sebuah hal yang penting dan menikmati perkuliahan terkait kewirausahaan.

Relational support dalam riset ini juga mempengaruhi *entrepreneurial capacity* mahasiswa Maluku yang terlihat dari nilai statistik 5,485 ($> 1,64$). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan dalam hasil penelitian Yang (2018) dan Yurtkorua et al. (2014) yakni *relational support* berdampak positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial capacity*. Jika orang tua dan keluarga besar dari mahasiswa Maluku ini suka anak mereka menjadi seorang *entrepreneur* maka hal tersebut akan turut meningkatkan *entrepreneurial capacity* mereka. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan mengingat pengetahuan, saran, dan kebijakan diwariskan oleh orang tua (Denanyoh, et al. 2015). Selanjutnya, dukungan ini kemudian menjadi sebuah dorongan bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuannya sehingga memiliki sebuah kapasitas untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Pengaruh dukungan relasi dari mahasiswa ini terbukti lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh *attitude towards entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial capacity* yakni sebesar 45%. Riset ini juga membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Denanyoh et al., (2015) yakni dalam riset ini dukungan relasi ditemukan dapat meningkatkan intensi berwirausaha dari mahasiswa Maluku. Besar pengaruhnya adalah sebesar 19,7% dengan *p-values* sebesar 0,005. Yurtkorua et al., (2014) mengatakan keluarga berperan penting dalam mengajarkan persepsi kelayakan dan memicu niat seseorang untuk berwirausaha. Namun demikian, riset ini menunjukkan bahwa tidak semua keluarga besar dari mahasiswa Maluku ini mendukung dari sisi finansial ketika mereka ingin menjalankan usaha sendiri. Hal ini bisa dipahami karena mayoritas orang tua (ayah) mahasiswa ini berprofesi sebagai petani (26,59%) dan sebagian lagi berprofesi di sektor informal (33,4%). Sedangkan profesi ibu didominasi oleh profesi ibu rumah tangga sebesar 63,83%.

Dalam riset ini terbukti bahwa *entrepreneurial capacity* merupakan elemen yang penting untuk meningkatkan intensi berwirausaha dari mahasiswa Maluku. Hasil penelitian telah menunjukkan bagaimana *entrepreneurial capacity* menjadi mediator hubungan antara *attitude towards education entrepreneurship* dan *relational support* dengan *entrepreneurial intention*. Masing-masing dengan *p-values* kurang dari 0,05.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Maluku menyikapi *entrepreneurship education* sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat memiliki sebuah kapasitas untuk memulai usaha di kemudian hari. Mahasiswa yang mendapat dukungan dari orang tua, keluarga besar, dan teman memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan juga niat mereka dalam memulai usaha. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang mendapat dukungan dari segi modal dan nasihat lebih memiliki kesiapan dalam mendirikan sebuah bisnis.

Sikap mahasiswa terhadap *entrepreneurship education* yang diberikan oleh universitas sendiri tidak dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa Maluku secara langsung. Untuk mengarahkan agar mahasiswa di Maluku memiliki intensi berwirausaha maka perlu dipastikan ada tidaknya kapasitas berwirausaha mereka, salah satunya adalah kemampuan mengenali peluang. Dalam hal ini, universitas di Maluku sebagai penyelenggara pendidikan harus mengadakan secara rutin acara seperti seminar atau kuliah tamu atau *workshop* yang berupa *sharing knowledge* dan *skill* tentang wirausaha dengan mengundang para praktisi bisnis. Topik yang diangkat juga bisa berupa pengenalan peluang usaha dan teknik wirausaha baik ketika akan memulai bisnis maupun saat menjalankannya. Selain itu, topik tentang pengalaman sukses wirausaha dari praktisi yang diundang juga dapat diangkat sebagai topik *sharing session* dengan tujuan untuk lebih memotivasi mahasiswa Maluku agar menjadikan profesi wirausaha sebagai profesi yang juga menjanjikan jaminan kesejahteraan. Selain itu, dosen sebagai fasilitator pendidikan kewirausahaan juga perlu merancang silabus perkuliahan dengan fokus lebih kepada praktik bisnis oleh mahasiswa langsung sehingga kapasitas berwirausaha mereka terlatih. Di lain pihak, pemerintah daerah sebagai penggerak masyarakat juga perlu mendukung upaya meningkatkan jumlah *entrepreneur* di Maluku dengan membuka akses modal dan kerja sama dengan pihak ketiga yang dapat membantu mahasiswa ini menjalankan usaha yang mereka ingin dari sisi finansial dan *networking* mengingat keterbatasan mereka dalam hal dukungan relasi.

Ke depan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik penelitian dengan cara memilih populasi dan sampel lainnya, serta mempergunakan

jumlah sampel yang lebih banyak agar bisa digeneralisir dengan lebih baik atau bisa lebih spesifik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis (1st ed.)*. Andi.
- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Alhaj, B. K., Yusof, M. Z., & Edama, N. (2011). Entrepreneurial intention: An empirical study of community college students in Malaysia. *Jurnal Personalia Pelajar*, 14, 45–58.
- Azhar, A., Javaid, A., Rehman, M., & Hyder, A. (2010). Entrepreneurial intentions among business students in Pakistan. *Journal of Law and Governance*, 5(2), 13–21. <https://doi.org/10.15209/jbsge.v5i2.181>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Maluku Februari 2021*. <https://maluku.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/466/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-73-persen.html>
- Clarysse, B., Tartari, V., & Salter, A. (2011). The impact of entrepreneurial capacity, experience and organizational support on academic entrepreneurship. *Research Policy*, 40(8), 1084–1093. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2011.05.010>
- Denanyoh, R. K., Adjei, S. P. K., & Nyemekye, G. E. (2015). Factors that impact on entrepreneurial intention of tertiary students in Ghana. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 19–29. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v5i3.693>
- Gautam, M. K., & Singh, S. K. (2015). Entrepreneurship education: Concept, characteristics and implication for teacher education. *Shaikshik Parisamvad (An International Journal of Education)*, 5(1), 21–35. <https://ir.ucc.edu.gh/xmlui/handle/123456789/4308>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Haddock, G., & Maio, G. R. (2019). Inter-individual differences in attitude content: Cognition, affect, and attitudes. *Advances in Experimental Social Psychology*, 59, 53–102. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2018.10.002>
- Henderson, R., & Robertson, M. (2000). Who wants to be an entrepreneur? Young adult attitudes to entrepreneurship as a career. *Career Development International*, 5(6), 279–287. <https://doi.org/10.1108/13620430010373755>
- Jena, R. K. (2020). Measuring the impact of business management student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275>
- Karabulut, A. T. (2016). Personality traits on entrepreneurial intention. *Social and Behavioral Sciences* 229, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.109>
- Klein, P. G., & Cook, M. L. (2006). T.W. Schultz and the human-capital approach to entrepreneurship. *Review of Agricultural Economics*, 28(3), 344–350. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9353.2006.00297.x>
- Kourilsky, M. L., & Walstad, W. B. (1998). Entrepreneurship and female youth: Knowledge, attitudes, gender differences, and educational practices. *Journal of Business Venturing*, 13(1), 77–88. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00032-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00032-3)
- Lee, S. H., & Wong, P. K. (2004). An exploratory study of technopreneurial intentions: A career anchor perspective. *Journal of Business Venturing*, 19(1), 7–28. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(02\)00112-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0883-9026(02)00112-X)
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 195–218. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>
- Nicolaou, N., Shane, S., Cherkas, L., Hunkin, J., & Spector, T. D. (2008). Is the tendency to engage in entrepreneurship genetic? *Management Science*, 54(1), 167–179. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1070.0761>

- Nurhadi. (2021, November 11). 8 Provinsi di Indonesia dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi 2021. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1527506/8-provinsi-di-indonesia-dengan-tingkat-pengangguran-tertinggi-2021/full&view=ok>
- Parker, S. (2004). *The Economics of Self-Employment and Entrepreneurship*. Cambridge University Press. <https://econpapers.repec.org/RePEc:cup:cbooks:9780521828130>
- Rachmat, M. (2012). Entrepreneur sebagai pilihan karir mahasiswi Maluku Utara: Peran efikasi diri dan kepribadian. *Asian Journal of Innovation Dan Entrepreneurship*, 1(3), 186–197. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol1.iss3.art7>
- Ramadhani, Y. (2019, October 23). Pengumuman Pendaftaran CPNS 2019: Kuota Pemkot Ambon 285 Orang. *†irto.Id*. <https://tirto.id/pengumuman-pendaftaran-cpns-2019-kuota-pemkot-ambon-285-orang-ekdF>
- Rudhumbu, N., Sivotwa, D., Munyanyiwa, T., & Mutsau, M. (2016). Attitudes of students towards entrepreneurship education at two selected higher education institutions in Botswana: A critical analysis and reflection. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.5901/ajis.2016.v5n2p83>
- Simpeh, K. N. (2011). Entrepreneurship theories and empirical research: A summary review of the literature. *European Journal of Business and Management*, 3(6), 1–8. <https://iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/viewFile/531/417>
- Siswoyo, B. B. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123. http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/bambang_banu4.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Turker, D., & Selcuk, S. S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142–159. <https://doi.org/10.1108/03090590910939049>
- Wijaya, T. (2008). Kajian model empiris perilaku berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(2), 93–104. <https://doi.org/10.9744/jmk.10.2.pp.%2093-104>
- Yang, J.-H. (2018). The effect of relational support on entrepreneurial capacity and entrepreneurial attitude of university students - Comparison study between Korea and China. *Journal of the Korea Academia-Industrial*, 19(12), 138–149. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2018.19.12.138>

Yurtkorua, E. S., Kuşçub, Z. K., & Doğanayc, A. (2014). Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university students. *Social and Behavioral Sciences 150*, 841–850. <https://cyberleninka.org>